

BAB III

NOVEL *THE FORTY RULES OF LOVE* KARYA ELIF SHAFAK

Novel merupakan karya fiksi realistik yang tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga mampu memperluas wawasan dan pengalaman pembaca. Karya ini dibangun oleh sejumlah unsur yang bersama-sama membentuk struktur yang saling berkaitan, sehingga menciptakan kesatuan makna yang utuh.¹ Unsur-unsur tersebut meliputi plot, karakter, tema, latar, sudut pandang, serta gaya bahasa, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan makna yang ingin diungkapkan oleh penulis. Melalui keterpaduan unsur-unsur ini, sebuah novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi yang menggugah pemikiran, emosi, dan persepsi pembaca terhadap berbagai aspek kehidupan. Selain itu, novel juga dapat menjadi cerminan kondisi sosial, budaya, dan moral pada suatu zaman, sehingga menjadikannya sebagai dokumen yang memiliki nilai sejarah dan edukatif. Oleh karena itu, novel tidak hanya dinikmati sebagai karya sastra, tetapi juga dipelajari dan dianalisis untuk menggali makna-makna yang lebih dalam dari setiap unsur yang membangunnya.

Novel merupakan wadah bagi penulis untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka dalam menanggapi berbagai dinamika kehidupan di sekitarnya. Ketika muncul tantangan atau isu baru dalam lingkungan sosial, dorongan batin penulis sering kali mendorong mereka untuk menciptakan sebuah narasi yang relevan. Sebagai salah satu bentuk karya sastra yang berada di antara

¹Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar* (Magetan: Ae Media Grafika, 2018), 115.

cerpen dan roman, novel memiliki keunikan dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam situasi-situasi kritis yang memiliki dampak besar. Di dalamnya, berbagai ketegangan dan konflik muncul, disertai dengan persoalan-persoalan kompleks yang membutuhkan solusi.²

Unsur-unsur yang membentuk sebuah novel secara umum terbagi menjadi dua kelompok, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merujuk pada elemen-elemen yang menjadi bagian dari struktur internal karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini adalah yang membuat sebuah karya sastra menjadi nyata dan dapat dikenali ketika dibaca. Unsur intrinsik dalam novel meliputi elemen-elemen yang secara langsung terlibat dalam pembentukan cerita. Keterkaitan dan keharmonisan antara berbagai unsur intrinsik ini yang membentuk keseluruhan struktur novel. Di sisi lain, unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur atau organisasi karya sastra tersebut. Lebih khusus, unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan cerita dalam sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian dari cerita itu sendiri.³

A. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam sebuah novel merupakan elemen-elemen yang berasal dari luar karya sastra yang turut berperan dalam pembentukannya. Meskipun unsur ini tidak secara langsung menjadi bagian dari struktur internal

²Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar: Sastra Indonesia*, 114.

³Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*, 116.

novel, pengaruhnya terhadap bentuk dan isi karya sastra sangatlah penting. Unsur ekstrinsik ini memberikan sumbangsih terhadap keseluruhan karya sastra, mempengaruhi bagaimana karya tersebut dibangun dan dipahami secara utuh.⁴

1. Biografi Penulis

Elif Shafak adalah seorang penulis, akademisi, dan pembicara publik yang lahir pada 25 Oktober 1971 di Strasbourg, Prancis. Ia merupakan salah satu penulis kontemporer paling berpengaruh di dunia sastra Turki, dan telah menghasilkan berbagai karya dalam bahasa Turki dan Inggris. Shafak tumbuh di berbagai negara, termasuk Turki, Spanyol, dan Amerika Serikat, yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perspektif dan karya-karyanya.

Ia menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Teknik Timur Tengah di Ankara, Turki, dengan gelar sarjana dalam bidang Hubungan Internasional. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya dan meraih gelar master dalam Studi Gender dan Perempuan serta gelar doktor dalam Ilmu Politik. Pengalaman akademis ini tercermin dalam karya-karyanya yang sering mengeksplorasi isu-isu sosial, politik, dan identitas.

Elif Shafak memulai karier menulisnya dengan menerbitkan novel pertamanya yang berjudul *Pinhan (The Sufi)* pada tahun 1997, yang memenangkan penghargaan *Mevlana* untuk penulisan novel terbaik di Turki. Sejak itu, ia telah menulis lebih dari sepuluh novel, termasuk *The Bastard of Istanbul* (2006), *The Forty Rules of Love* (2009), dan *10 Minutes 38 Seconds in This Strange World* (2019). *The Forty Rules of Love*, salah satu novel terkenalnya,

⁴Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhillasari, *Buku Ajar: Sastra Indonesia*, 121-122.

telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 30 bahasa dan mendapat pujian luas atas caranya menggabungkan kisah kontemporer, dengan narasi sejarah mengenai kehidupan penyair sufi terkenal Jalaluddin Rumi dan gurunya Shams Tabrizi.

Sebagai seorang penulis, Shafak dikenal dengan gaya penulisan yang liris dan memikat, sering kali menggabungkan realisme magis dengan tradisi sastra sufi. Ia juga sering menyuarakan isu-isu hak asasi manusia, kebebasan berekspresi, serta hak-hak perempuan dan minoritas melalui karyanya. Shafak adalah seorang feminis yang aktif dan suara penting dalam debat publik, baik di Turki maupun di panggung internasional. Selain karya-karya fiksinya, ia juga menulis untuk berbagai publikasi internasional, termasuk *The New York Times*, *The Guardian*, dan *The New Yorker*.

Karya-karya Elif Shafak tidak hanya mendapatkan apresiasi dari pembaca, tetapi juga diakui secara kritis. Ia telah menerima berbagai penghargaan sastra dan menjadi nominasi untuk beberapa penghargaan bergengsi. Shafak juga menjadi anggota *Royal Society of Literature* di Inggris, menunjukkan pengaruhnya yang melampaui batas-batas nasional. Elif Shafak merupakan sosok yang memperjuangkan pentingnya pluralisme dan dialog lintas budaya, baik melalui karya sastranya maupun keterlibatannya dalam diskusi-diskusi publik. Dengan latar belakang akademis yang kuat dan pengalaman hidup yang beragam, ia terus menginspirasi banyak orang melalui karyanya, yang menjelajahi kompleksitas manusia dan masyarakat.

2. Latar Belakang Pemikiran Penulis

Elif Shafak adalah seorang penulis yang sangat dipengaruhi oleh warisan budaya Timur dan Barat, yang tercermin dalam karyanya *The Forty Rules of Love*. Shafak lahir di Prancis dan dibesarkan di Turki, yang membuatnya terbiasa dengan kehidupan lintas budaya sejak usia dini. Pengalaman ini memengaruhi cara pandangnya terhadap identitas, spiritualitas, dan keberagaman budaya. Shafak sering kali mengeksplorasi tema-tema ini dalam novelnya, termasuk *The Forty Rules of Love*, di mana dia menggali tema cinta ilahi dan sufisme, khususnya ajaran Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi.

Inspirasi utama Shafak dalam menulis *The Forty Rules of Love* datang dari ketertarikannya pada tasawuf atau sufisme, yang merupakan cabang mistisisme Islam. Shafak mengakui bahwa pemikirannya sangat dipengaruhi oleh karya-karya sufi, khususnya Rumi, yang menjadi pusat dari novel ini. Dia juga terinspirasi oleh bagaimana tasawuf memandang cinta sebagai kekuatan transformatif, yang dapat membawa individu lebih dekat kepada Tuhan, dan memungkinkan mereka untuk mencapai pencerahan spiritual. Dalam wawancaranya dengan TED Talks, Shafak menyebutkan bahwa baginya, fiksi adalah cara untuk menjembatani perbedaan dan untuk berbicara tentang masalah-masalah yang tidak dapat dijelaskan dengan mudah dalam kehidupan nyata, seperti kompleksitas cinta ilahi dan kemanusiaan.⁵

Shafak juga memandang tulisan sebagai alat untuk menyuarakan isu-isu sosial dan politik, terutama terkait dengan kebebasan berekspresi, hak-hak

⁵Elif Shafak, *The Politics of Fiction*, TED Talks, Juli 2010, [https://www.ted.com/talks/elif_shafak_the_politics_of_fiction](https://www.ted.com/talks/elif_shafak_the_politics_of_fiction, (di akses pada 12 Agustus 2024).

perempuan, dan pluralisme budaya. Pengaruh ini sangat terlihat dalam *The Forty Rules of Love*, di mana ia menggambarkan karakter-karakter yang melawan konvensi sosial dan mengejar kebenaran spiritual, meskipun harus menghadapi tantangan yang berat. Pemikiran ini bukan hanya hasil dari pengalamannya sebagai penulis yang hidup di antara dua budaya, tetapi juga dari ketertarikannya pada sejarah dan peran perempuan dalam masyarakat, sebagaimana diungkapkan dalam wawancaranya dengan The Guardian.⁶

Unsur ekstrinsik dalam novel *The Forty Rules of Love* karya Elif Shafak mencakup latar sosial-budaya, latar sejarah, serta nilai-nilai moral, sosial, agama, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Latar sosial dan budaya novel ini terbagi menjadi dua periode waktu yaitu era abad ke-13, ketika Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi hidup, dan masa kontemporer di awal abad ke-21. Dalam latar abad ke-13, kehidupan sufisme yang penuh dengan tradisi spiritual dan tantangan sektarian menjadi gambaran utama. Shams Tabrizi tampil sebagai sosok sufi yang revolusioner, menentang norma sosial demi menyampaikan ajaran cinta universal. Di masa kontemporer, cerita Ella dan Aziz memperlihatkan masyarakat modern Barat yang sering kali terjebak dalam rutinitas materialistik, kehilangan makna spiritual. Kehidupan Ella sebagai ibu rumah tangga yang mengalami keterasingan emosional, mencerminkan fenomena sosial di era modern yang diwarnai oleh individualisme dan alienasi.

Dari segi latar sejarah, novel ini menampilkan perkembangan intelektual dan spiritual Islam di abad ke-13, masa di mana tokoh-tokoh seperti Rumi dan Shams

⁶Elif Shafak, *The Forty Rules of Love: A Novel of Rumi*, The Guardian, 21 Februari 2010, [https://www.ted.com/talks/elif_shafak_the_politics_of_fiction](https://www.ted.com/talks/elif_shafak_the_politics_of_fiction), (di akses pada 12 Agustus 2024).

hidup. Periode ini tidak hanya menonjolkan karya-karya puisi sufisme, tetapi juga konflik politik dan sosial yang memengaruhi kehidupan mereka. Secara paralel, latar kontemporer menggambarkan globalisasi di awal abad ke-21, yang mempercepat komunikasi tetapi sekaligus menciptakan jarak emosional antar manusia. Perpaduan kedua latar ini menunjukkan relevansi ajaran sufisme yang menghubungkan waktu dan budaya.

Selain itu, nilai-nilai dalam novel ini memberikan kedalaman pada temanya. Nilai moral menekankan kejujuran, keberanian, dan pengorbanan dalam cinta sejati, sebagaimana ditunjukkan oleh Shams dan Aziz. Nilai sosial terlihat dalam hubungan antar karakter, seperti dialog antara Shams dan Rumi yang menggambarkan pentingnya pemahaman lintas perspektif. Dalam latar kontemporer, hubungan Ella dan Aziz mencerminkan kebutuhan akan koneksi emosional dalam menghadapi keterasingan sosial. Nilai agama menjadi inti novel ini, menonjolkan ajaran cinta ilahi (*mahabbah*) dalam sufisme yang melampaui cinta duniawi. Terakhir, nilai budaya memperlihatkan tradisi dan kearifan lokal dunia Islam, seperti tarian *sama'* dan puisi sufi, yang diintegrasikan dengan pengalaman budaya Barat modern. Melalui unsur-unsur ini, novel mengajarkan bagaimana cinta spiritual dapat melampaui batas-batas waktu, tempat, dan budaya.

B. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang membentuk karya sastra dari dalam, yaitu elemen-elemen yang berasal dari dalam karya itu sendiri dan berperan krusial dalam menjadikan sebuah tulisan sebagai karya sastra. Elemen-

elemen ini esensial dalam membentuk suatu ciptaan sehingga layak disebut sebagai karya sastra.⁷

1. Tema

Tema adalah gagasan utama atau ide pokok yang mendasari suatu cerita. Tema dalam sebuah novel mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti isu-isu kemanusiaan, kekuasaan, cinta, kecemburuan, dan lain sebagainya.⁸

Tema utama dalam novel *The Forty Rules of Love* karya Elif Shafak adalah cinta, khususnya cinta ilahi atau spiritual yang melampaui cinta duniawi. Novel ini menggali kedalaman cinta sejati yang tidak terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi lebih kepada cinta yang menghubungkan jiwa dengan Tuhan. Shafak menggambarkan bagaimana cinta dapat menjadi kekuatan transformatif, yang membawa individu lebih dekat kepada pencerahan spiritual dan kebahagiaan sejati. Melalui dua alur cerita yang berbeda, kisah Ella dan Aziz di masa kini serta Rumi dan Shams Tabrizi di abad ke-13. Hubungan antara Rumi dan Shams, serta antara Ella dan Aziz, menggambarkan perjalanan menuju penemuan diri yang dipandu oleh cinta yang lebih besar dari sekadar perasaan romantis. Cinta ini dihadirkan sebagai jembatan yang menghubungkan dunia material dengan yang transendental, dan sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan tujuan spiritual.

Selain tema cinta ilahi, novel ini juga mengeksplorasi tema-tema lain seperti pencarian jati diri, makna kehidupan, dan transformasi spiritual. Para tokoh dalam cerita menghadapi berbagai tantangan dan pertanyaan eksistensial yang

⁷Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar: Sastra Indonesia*, 118-119.

⁸Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar: Sastra Indonesia*, 119.

mendorong mereka untuk mencari makna yang lebih dalam di balik kehidupan sehari-hari. Melalui cinta, mereka menemukan kedamaian, pemahaman, dan kebijaksanaan yang membimbing mereka dalam perjalanan spiritual mereka.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu yang menjalankan peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa-peristiwa tersebut dapat membentuk sebuah alur cerita. Sementara itu, penokohan merupakan proses pemberian karakter atau sifat-sifat tertentu kepada setiap tokoh dalam sebuah cerita.⁹

Penokohan adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga karakter atau sifat dari setiap tokoh dapat dikenali. Unsur penokohan mencakup identifikasi tokoh, karakteristik yang dimiliki, serta cara penggambaran dan penempatan tokoh tersebut dalam alur cerita.¹⁰

a. Ella Rubenstein

Ella Rubenstein adalah tokoh utama dalam novel ini. Ia digambarkan sebagai seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun yang menjalani kehidupan yang tampak stabil, namun di balik itu ia merasa hidupnya monoton, hampa, dan jauh dari kebahagiaan sejati. pernikahannya dengan David, yang telah berlangsung selama puluhan tahun, kehilangan gairah dan keintiman, sementara hubungan dengan ketiga anaknya lebih bersifat fungsional tanpa ikatan emosional yang mendalam. Ella merasa dirinya terperangkap dalam rutinitas tanpa makna, meragukan cinta dan tujuan hidupnya.

⁹Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*, 128.

¹⁰Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar: Sastra Indonesia*, 120-121.

Perubahan dalam kehidupan Ella dimulai ketika ia mendapatkan pekerjaan sebagai editor lepas di sebuah agensi sastra.¹¹ Tugasnya adalah meninjau sebuah novel berjudul *Sweet Blasphemy*, sebuah kisah tentang pertemuan mistis antara Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi. Dalam proses membaca novel tersebut, Ella terseret ke dalam dunia spiritual yang sebelumnya asing baginya. Kisah dalam *Sweet Blasphemy* tidak hanya menginspirasi Ella untuk merenungkan makna cinta yang lebih dalam, tetapi juga mempertemukannya dengan penulis novel Aziz Z. Zahara, seorang sufi modern yang penuh kebijaksanaan.¹²

Melalui korespondensi yang intens dengan Aziz, Ella mengalami perkembangan karakter yang signifikan. Keterbukaannya terhadap pandangan spiritual, Aziz perlahan-lahan mengubah cara pandangya terhadap kehidupan dan cinta. Ella mulai memahami bahwa cinta tidak hanya terbatas pada hubungan romantis, tetapi juga mencakup cinta ilahi, cinta yang melampaui batasan duniawi. Aziz menjadi pembimbing spiritual yang membantu Ella menemukan jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya sendiri dan tujuan hidupnya.

Pada akhirnya, Ella mengambil keputusan berani yang mengubah arah hidupnya secara drastis. Ia meninggalkan kehidupan lamanya yang hampa dan memilih untuk mengejar cinta, kebebasan, dan spiritualitas. Ella Rubenstein menunjukkan transformasi yang mendalam, dari seorang ibu rumah tangga yang merasa terjebak dalam kehidupan yang datar menjadi individu yang menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar.

¹¹Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 1.

¹²Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 12-13.

b. Aziz Z. Zahara

Aziz Z. Zahara adalah penulis novel *Sweet Blasphemy* dan seorang sufi modern yang memainkan peran penting dalam perjalanan spiritual Ella. Karakternya digambarkan sebagai seseorang yang bijaksana, memiliki pemahaman mendalam tentang kehidupan, cinta, dan ajaran sufisme. Aziz tidak hanya berbicara tentang cinta dalam konteks hubungan manusia, tetapi juga tentang cinta ilahi, yang melampaui batasan duniawi.

Aziz mengalami perubahan hidup yang signifikan setelah kematian Margot istrinya. Kehilangan tersebut membuatnya terjerumus dalam kehidupan gelap, termasuk menjadi pencandu narkoba, mengunjungi klub malam, dan mencoba bunuh diri dalam keadaan mabuk. Pada titik terendah dalam hidupnya, Aziz kehilangan pekerjaan, teman-teman, serta tempat tinggalnya, akibat dari gaya hidup yang merusak dirinya sendiri.

Namun kehidupan Aziz mulai berubah ketika ia mendapat kesempatan bekerja sebagai fotografer, untuk sebuah majalah perjalanan terkenal dan memiliki kesempatan menjelajah dunia. Perubahan besar terjadi ketika ia mendapatkan tugas untuk mempertimbangkan menyelinap masuk ke tempat suci umat Islam, yakni Mekkah dan Madinah. Dalam upaya tersebut, Aziz menjalin hubungan dengan persaudaraan sufi, meskipun pada akhirnya ia tidak pernah benar-benar mencapai tempat tersebut bahkan setelah masuk Islam, pengalaman tersebut menjadi titik balik dalam hidupnya.¹³

¹³Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 254-256.

Aziz menemukan kedamaian batin melalui pergaulannya dengan para sufi, dan melalui pengalaman ini, ia mulai tertarik pada ajaran tasawuf. Kumpulan puisi Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi juga memberikan pengaruh besar dalam perjalanan spiritual Aziz, membantu dirinya menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam.¹⁴ Perubahan ini menegaskan perjalanan spiritual Aziz dari kehampaan menuju penemuan cinta ilahi. Dalam berinteraksi dengan Ella, Aziz membimbingnya untuk memahami bahwa cinta bukan hanya tentang hubungan romantis, melainkan tentang menemukan keilahian dalam setiap aspek kehidupan.

c. David Rubenstein

David Rubenstein adalah suami Ella, seorang dokter gigi yang sukses. David digambarkan sebagai seorang pria yang sangat sibuk dengan pekerjaannya, dan seringkali mengabaikan kebutuhan emosional Ella. Hubungannya dengan Ella telah lama mengalami keretakan, yang semakin memperdalam rasa hampa dan kesepian yang dirasakan oleh Ella. David mewakili kehidupan yang stabil namun tanpa gairah dan keintiman, yang akhirnya mendorong Ella untuk mencari makna dan cinta yang lebih dalam di luar pernikahannya. Karakter David mencerminkan kebuntuan emosional dalam hubungan, yang terfokus pada aspek material dan duniawi, yang bertentangan dengan konsep cinta ilahi yang dikejar oleh Ella.

d. Jeannette Rubenstein

Jeannette Rubenstein adalah putri tertua Ella dan David. Sebagai seorang remaja yang sedang mencari identitas dirinya, Jeannette kerap kali bertentangan dengan ibunya. Jeannette digambarkan enerjik dan ambisius, namun kurang

¹⁴Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 260-262.

memahami perjuangan batin Ella. Meskipun hubungannya tegang, ia tetap mencintai ibunya, dengan kesibukan urusan pribadinya. Karakternya mencerminkan dinamika keluarga dan kesenjangan pemahaman antar generasi.

e. Avi Rubenstein

Avi Rubenstein adalah putra tengah Ella, seorang pemuda yang tertarik pada teknologi dan sains. Avi sering kali digambarkan sebagai sosok yang lebih tertutup dan lebih fokus pada studinya, daripada kehidupan sosial atau keluarganya. Meski perannya kecil, karakter Avi mencerminkan jarak emosional dalam keluarga Rubenstein, di mana setiap anggota menjalani kehidupan masing-masing tanpa ikatan yang kuat.

f. Orly Rubenstein

Orly Rubenstein adalah anak bungsu Ella dan David, seorang gadis kecil yang masih polos dan tidak sepenuhnya memahami ketegangan yang terjadi dalam keluarganya. Orly digambarkan sebagai sosok yang ceria dan penuh kasih sayang, sering kali menjadi penghibur bagi Ella di tengah kesepiannya. Karakter Orly membawa elemen kepolosan dan cinta murni dalam cerita, yang kontras dengan kompleksitas emosi yang dirasakan oleh Ella dan David. Orly menunjukkan harapan dan potensi untuk cinta yang tulus dan tidak egois.

g. Rumi (Jalaluddin Rumi)

Jalaluddin Rumi adalah seorang sufi terkenal yang hidup pada abad ke-13 dan merupakan salah satu tokoh utama dalam novel *Sweet Blasphemy*. Rumi adalah penyair, cendekiawan, dan mistikus yang mengalami transformasi spiritual mendalam setelah bertemu dengan Shams Tabrizi. Sebelum pertemuan ini, Rumi

adalah seorang ulama oleh banyak orang dan memiliki ribuan murid dan pengagum dari seluruh wilayah sekitarnya, Rumi lebih fokus pada hukum agama dan tradisi formal. Namun, Shams mengajarkannya cara untuk merasakan cinta ilahi yang lebih dalam dan universal. Hubungan mereka mengubah Rumi secara total, pertemuannya dengan Shams membuka pandangan dan jiwanya terhadap dimensi yang lebih mendalam dan transendental dari spiritualitas.¹⁵

h. Shams Tabrizi

Shams Tabrizi adalah seorang darwis pengembara dan guru spiritual yang memiliki pengaruh mendalam terhadap kehidupan Jalaluddin Rumi. Ia digambarkan sebagai sosok yang penuh misteri, karisma, dan keteguhan spiritual yang menggetarkan. Keberaniannya dalam menantang norma-norma sosial dan agama di masanya, sering kali menimbulkan kontroversi, namun justru inilah yang membuat Shams mampu membangkitkan sisi spiritual terdalam Rumi. Ajaran utama Shams berpusat pada konsep cinta ilahi, di mana hubungan antara manusia dan Tuhan jauh melampaui segala batasan duniawi. Melalui kedekatan spiritualnya dengan Rumi, Shams membawa sang penyair sufi ke dalam pencerahan batin yang mendalam, mengubah Rumi dari seorang ulama menjadi seorang mistikus dan pecinta ilahi yang mengekspresikan cintanya melalui puisi.

i. Kimya

Kimya adalah seorang gadis yatim piatu yang diadopsi oleh Rumi dan kemudian menikah dengan Shams Tabrizi. Meskipun pernikahannya dengan Shams tidak berjalan seperti yang diharapkannya, Kimya adalah representasi dari

¹⁵Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 17.

pengorbanan dan cinta yang tulus, meskipun cinta tersebut tidak terbalas dalam bentuk yang ia inginkan. Karakter Kimya menunjukkan betapa kompleksnya cinta, dan bagaimana cinta ilahi dapat mengambil berbagai bentuk dalam kehidupan manusia.

j. Sultan Walad

Sultan Walad adalah putra Rumi yang juga menjadi salah satu pengikut Shams Tabrizi. Ia berperan penting dalam membantu ayahnya memahami dan menerima ajaran Shams. Sultan Walad mewarisi cinta dan kebijaksanaan ayahnya, dan menjadi salah satu tokoh yang membantu menjaga warisan spiritual Rumi tetap hidup setelah kematian Shams.

k. Aladdin

Aladdin adalah putra bungsu Rumi yang tidak menyukai Shams, dan berusaha untuk menjauhkan ayahnya dari pengaruh Shams. Sikapnya yang antagonistik terhadap Shams, menunjukkan bagaimana cinta dan kebijaksanaan tidak selalu dipahami atau diterima oleh semua orang, bahkan oleh mereka yang berada dekat dengan pusat ajaran tersebut.

l. Kerra

Kerra adalah istri pertama Rumi dan ibu dari putra-putranya. Meskipun perannya dalam novel ini tidak terlalu besar, kehadiran Kerra penting karena dia mewakili aspek-aspek kehidupan domestik Rumi sebelum pertemuannya dengan Shams. Kerra mewakili cinta duniawi yang berlawanan dengan cinta ilahi yang diperjuangkan oleh Shams, dan kemudian diadopsi oleh Rumi.

m. Aisha

Aisha adalah istri kedua Rumi setelah kematian Kerra. Dia adalah ibu dari Kimya dan memperlakukan Kimya dengan cinta dan perhatian. Aisha menggambarkan pengabdian dan cinta seorang ibu yang penuh kasih sayang, tetapi juga menghadapi tantangan dalam menerima peran Shams dalam kehidupan Rumi dan Kimya.

n. Desert Rose (Mawar Padang Pasir)

Desert Rose adalah seorang pelacur yang tinggal di Konya, kota tempat Rumi dan Shams tinggal. Meskipun hidupnya penuh dengan kehinaan dan penderitaan, Desert Rose memiliki kerinduan mendalam untuk menemukan cinta ilahi. Interaksinya dengan Shams Tabrizi membuka jalan baginya untuk memahami, bahwa cinta sejati adalah cinta kepada Tuhan, yang tidak dibatasi oleh status sosial atau dosa. Karakter Desert Rose memperlihatkan transformasi spiritual dari seseorang yang terjebak dalam dunia materi menjadi seorang pencari cinta ilahi.

o. Baybars

Baybars adalah seorang penjaga keamanan yang ditugaskan untuk mengawasi kegiatan Shams. Dia awalnya skeptis terhadap ajaran Shams dan menentangnya. Namun, seiring berjalannya waktu, Baybars mulai memahami kedalaman ajaran Shams tentang cinta ilahi dan kemanusiaan. Meskipun perannya terlihat kecil, Baybars menggambarkan bagaimana ajaran cinta ilahi dapat menyentuh bahkan mereka yang paling skeptis dan penuh prasangka.

p. Hasan

Hasan adalah seorang pengemis yang berhubungan dengan Shams. Meskipun hidupnya diwarnai dengan kemiskinan dan kesulitan, Hasan menunjukkan bagaimana cinta ilahi tidak memandang status sosial atau keadaan material seseorang. Shams mengajarkan kepadanya bahwa cinta sejati adalah anugerah yang dapat dirasakan oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka.

q. Suleiman

Suleiman adalah seorang pemabuk yang berteman dengan Shams. Karakternya menggambarkan bagaimana ajaran cinta ilahi dapat meresap ke dalam hati siapa pun, bahkan mereka yang dianggap terbuang oleh masyarakat. Melalui interaksinya dengan Shams, Suleiman mulai memahami bahwa cinta kepada Tuhan adalah bentuk tertinggi dari cinta yang dapat mengubah hidup seseorang.

Di samping tokoh-tokoh utama yang telah disebutkan, terdapat juga tokoh-tokoh lain dalam novel ini yang hadir sebagai pendukung cerita. Tokoh-tokoh tersebut hanya berfungsi sebagai pelengkap dan tidak disebutkan secara mendetail.

3. Alur

Alur atau yang sering disebut juga sebagai plot, adalah elemen krusial dalam karya fiksi yang mencakup rangkaian peristiwa, yang tersusun menjadi satu

kesatuan cerita. Alur ini dihidupkan oleh para tokoh dan berkembang secara logis serta kronologis melalui berbagai tahapan.¹⁶

a. Awal

Bagian awal penulis memperkenalkan para tokoh.¹⁷ Ella Rubinstein diperkenalkan pada bagian prolog, Ella adalah seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun yang tinggal di Northampton, Massachusetts, bersama suami dan tiga anaknya. Meskipun dari luar kehidupannya tampak ideal, Ella merasa hidupnya hampa dan terperangkap dalam rutinitas yang monoton. Ketidakpuasan mendalam terhadap kehidupan sehari-hari dan pernikahannya yang semakin dingin mendorong Ella untuk mencari sesuatu yang lebih berarti dalam hidupnya.

Cerita mulai terbuka ketika Ella mendapatkan pekerjaan sebagai editor di sebuah agensi sastra. Di sini, dia diberi tugas untuk menilai sebuah naskah berjudul *Sweet Blasphemy* yang ditulis oleh seorang penulis misterius bernama Aziz Z. Zahara. Naskah ini menjadi titik balik dalam hidup Ella, ketika Ella mulai membaca naskah tersebut, dia diperkenalkan dengan kisah Jalaluddin Rumi, seorang penyair sufi abad ke-13, dan hubungan spiritualnya dengan Shams Tabrizi, seorang darwis yang mengubah hidupnya.

Aziz Z. Zahara diperkenalkan dalam novel melalui manuskrip *Sweet Blasphemy* yang dibaca oleh Ella. Aziz adalah penulis manuskrip tersebut, dan ia digambarkan sebagai seorang sufi modern, yang memiliki pandangan spiritual yang mendalam dan misterius. Dalam narasi, Aziz pertama kali muncul sebagai suara di balik kata-kata yang ditulis dalam buku yang dibaca oleh Ella, tetapi

¹⁶Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*, 123.

¹⁷Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar: Sastra Indonesia*, 119-120.

secara fisik, dia diperkenalkan kepada Ella melalui komunikasi email dan akhirnya pertemuan langsung. Pengenalannya dihubungkan dengan perjalanan batin Ella, di mana Aziz berperan sebagai pemandu spiritual yang mulai mempengaruhi cara pandang Ella terhadap kehidupan, cinta, dan makna keberadaan.

Awal dari cerita ini sangat penting karena menyiapkan panggung bagi transformasi spiritual Ella, yang merupakan inti dari novel ini. Ketika Ella semakin mendalami naskah *Sweet Blasphemy*, dia mulai merasakan resonansi antara kisah Rumi dan Shams dengan kehidupannya sendiri, khususnya dalam hal pencarian cinta sejati dan makna hidup. Pengenalan hubungan antara Rumi dan Shams dalam naskah tersebut, mulai menggugah Ella untuk mempertanyakan makna cinta dalam hidupnya sendiri, baik dalam konteks hubungan dengan suaminya maupun dalam hubungan emosional yang berkembang dengan Aziz.

Jalaluddin Rumi diperkenalkan melalui cerita dalam manuskrip *Sweet Blasphemy*, tepatnya pada bagian awal narasi sejarah di dalam novel. Rumi, seorang penyair dan ulama besar abad ke-13, pertama kali diperkenalkan sebagai seorang cendekiawan yang dihormati di Konya, Turki. Kehidupannya yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan, terguncang ketika dia bertemu dengan Shams Tabrizi, seorang darwis pengembara yang mempengaruhi pandangan hidup dan spiritualitasnya secara mendalam.

Shams Tabrizi sebagai seorang darwis misterius yang penuh dengan kebijaksanaan dan pengetahuan spiritual yang mendalam. Dia digambarkan sebagai seseorang yang tidak konvensional, yang penuh dengan skandal dan

kejutan, menantang pandangan dunia Rumi dan membawa perubahan besar dalam hidupnya. Pengenalan Shams di dalam novel juga mencerminkan perannya sebagai pembawa transformasi, tidak hanya bagi Rumi, tetapi juga bagi para pembaca manuskrip *Sweet Blasphemy* yang melalui perjalanan spiritual Ella dan Aziz.

Tema pencarian cinta sesungguhnya dan makna hidup, yang dihadirkan sejak awal, menjadi fondasi bagi seluruh alur cerita yang kemudian berkembang lebih kompleks. Hubungan antara Ella dan Aziz, serta hubungan antara Rumi dan Shams, diatur untuk mencerminkan ajaran Rabi'ah al-Adawiyah tentang cinta ilahi. Kisah ini menggambarkan bagaimana cinta yang ditemukan oleh Ella melalui Aziz, dan cinta yang dirasakan Rumi melalui Shams, meskipun diakhiri oleh kematian fisik, tetap abadi dalam bentuk ajaran dan transformasi spiritual yang mereka tinggalkan.

b. Tikaian

Tikaian adalah saat masalah utama mulai muncul.¹⁸ Konflik pertama yang terjadi saat kehidupan Ella dimulai pada bagian satu yang berjudul "Bumi: Hal-hal yang Padat, Terserap dan Tetap". Pada bagian ini, Ella mulai merasakan gejolak dalam kehidupannya setelah pertengkaran dengan David suaminya dan anaknya Jeannette, dia mempertanyakan cinta dalam kehidupannya, menerima tugas untuk membaca dan memberikan ulasan terhadap naskah berjudul *Sweet Blasphemy* karya Aziz Z. Zahara. Ketika Ella mendalami kisah dalam buku tersebut, dia mulai meragukan kebahagiaan yang dia rasakan dalam

¹⁸Hafid Purwono Raharjo dan Eko Wiyanto, *Mengenal Struktur Pembangunan Karya Sastra: Novel, Puisi, dan Drama* (Sukoharjo: CV Sindunata, 2017), 23.

pernikahannya selama ini, dan mulai mempertanyakan makna cinta sesungguhnya. Konflik batin Ella semakin mendalam ketika dia mulai terhubung dengan Aziz melalui email, yang kemudian memicu perjalanan emosional yang mengubah hidupnya secara signifikan.

Tikaian dalam kehidupan Aziz terdapat dalam bagian pertama, dan kedua yang berjudul “Air: Hal-hal yang Cair, Berubah, dan Tidak Terduga”, serta bagian ketiga yang berjudul “Angin: Hal-hal yang Bergeser, Berkembang, dan Menantang”. Konflik dalam diri Aziz terletak pada kenyataan bahwa dia semakin dekat dengan Ella, meskipun dia tahu bahwa usianya di dunia terbatas karena penyakit yang dideritanya. Di sisi lain, Aziz juga menghadapi pergulatan batin tentang bagaimana dan kapan mengungkapkan kenyataan tentang penyakitnya kepada Ella. Situasi ini menjadi semakin rumit karena hubungan mereka semakin intens, dan Aziz harus menghadapi kenyataan bahwa cintanya pada Ella mungkin tidak bisa bertahan karena keterbatasan hidupnya. Pergulatan ini menambah beban emosional yang berat bagi Aziz, di mana ia harus memilih antara cinta yang baru ditemukannya, dengan kenyataan akan kematiannya yang semakin mendekat.

Tikaian dalam kehidupan Jalaluddin Rumi terdapat dalam bagian ketiga dan keempat yang berjudul “Api: Hal-hal yang Merusak, Menghancurkan, dan Memusnahkan”. Jalaluddin Rumi pertama kali bertemu dengan Shams Tabrizi, menjadi titik awal dari perubahan besar dalam kehidupannya dan memicu konflik batin yang mendalam dalam dirinya. Pertemuan antara Rumi dan Shams merupakan titik awal dari konflik yang berkembang di dalam diri Rumi, karena ia harus menyeimbangkan kehidupan lamanya, sebagai ulama yang dihormati

dengan ajaran-ajaran baru yang diajarkan Shams. Shams mengguncang pemahaman Rumi tentang kehidupan, cinta, dan hubungannya dengan Tuhan, yang membuat Rumi harus mempertanyakan seluruh fondasi hidupnya, pada akhirnya mengarahkan Rumi menuju pencerahan spiritual. Pertemuan antara Rumi dan Shams, yang awalnya membawa kedamaian dan pencerahan spiritual, justru membawa konflik yang mengguncang hubungan pribadi dan sosial Rumi, membuatnya berada pada pilihan antara mengikuti jalan spiritual Shams atau menjaga ketentraman keluarga dan pengikutnya.

Tikaian dalam perjalanan Shams Tabrizi terdapat dalam bagian satu dan bagian kedua. Perjalanan Shams untuk menemukan Rumi adalah momen di mana konflik batin dan eksternal mulai muncul. Shams merasakan kebutuhan yang mendalam untuk menemukan seorang yang dianggapnya sebagai belahan jiwanya dalam perjalanan spiritual, yaitu Rumi yang kelak akan menjadi murid dan sahabat rohaninya. Shams merasa harus menemukan seseorang, yang mampu memahami dan menerima ajaran cinta ilahi yang dia anut. Perjalanan ini bukan tanpa rintangan, dia harus menempuh jarak yang jauh, melintasi batas-batas geografis dan budaya, yang membawa tantangan tersendiri.

c. Rumitan

Rumitan adalah bagian di mana konflik mulai berkembang dan semakin rumit.¹⁹ Rumitan dalam novel berkembang secara signifikan ketika kehidupan Ella terjadi pada bagian keempat, dan kelima yang berjudul “Kekosongan: Hal-hal yang Ada Melalui Ketidakhadiran Mereka”. Dalam bagian ini, Ella membuat

¹⁹Hafid Purwono Raharjo dan Eko Wiyanto, *Mengenal Struktur Pembangunan Karya Sastra: Novel, Puisi, dan Drama*, 23.

keputusan besar tentang hidupnya, yaitu meninggalkan pernikahan dan kehidupannya yang mapan untuk mengikuti cintanya pada Aziz serta mengikuti Aziz berkeliling dunia mengikuti kata hatinya. Ketika Aziz mengungkapkan bahwa dia sekarat, Ella dihadapkan pada pilihan untuk tetap melanjutkan hubungan, meskipun menyadari bahwa waktu mereka bersama sangat terbatas. Pada titik ini, Ella merasakan konflik batin yang paling mendalam, karena di satu sisi dia merasakan cinta yang baru ditemukan, namun di sisi lain dia juga sadar bahwa cinta ini tidak akan bertahan lama.

Rumitan dalam kehidupan Aziz muncul juga dalam bagian kelima. Aziz mengungkapkan kepada Ella bahwa ia menderita kanker dan waktunya tidak banyak lagi. Pengakuan ini menjadi momen krusial dalam hubungan mereka, di mana Aziz harus menghadapi kenyataan bahwa ia mungkin segera meninggalkan Ella, yang digambarkan melalui monolog yang dilakukan Aziz.

Pada suatu hari di bulan Juli, di sebuah kamar hotel, beberapa jam sebelum penerbangannya kembali ke Amsterdam, Aziz menceritakan kepada Ella bagaimana ia menjadi seorang sufi pada tahun 1977. Pada saat itu, ia memutuskan untuk mengadopsi nama baru, yang ia harapkan juga membawa takdir baru. Sejak saat itu, Aziz mengelilingi dunia sebagai fotografer profesional, sekaligus seorang darwis pengembara dalam hati. Ia menjalin persahabatan yang erat di enam benua, dengan orang-orang yang menganggapnya sebagai bagian dari keluarga mereka. Meskipun tidak pernah menikah lagi, Aziz menjadi ayah angkat bagi dua anak yatim di Eropa Timur. Ia selalu mengenakan kalung berbentuk matahari, simbol untuk mengingat Shams Tabrizi. Kehidupannya dihabiskan dengan melakukan perjalanan, membaca, dan mengajar, mengikuti jejak para darwis sufi, serta menemukan tanda-tanda kehadiran Tuhan di mana saja dan dalam segala sesuatu.

Namun, dua tahun yang lalu, ia mengetahui tentang penyakit yang dideritanya. Semuanya bermula dari sebuah benjolan di ketiaknya, yang sayangnya baru ia sadari terlambat. Benjolan tersebut ternyata melanoma ganas, salah satu jenis kanker kulit yang mematikan. Dokter mengatakan kondisinya tidak baik, tetapi mereka perlu melakukan serangkaian tes untuk

memberikan diagnosis yang lebih pasti. Seminggu kemudian, hasil tes tersebut memberikan kabar buruk, melanoma itu telah menyebar ke organ dalamnya dan menyerang paru-parunya.²⁰

Konflik utama yang dihadapi Aziz adalah bagaimana ia dapat menyampaikan makna cinta ilahi kepada Ella, meskipun ia sadar bahwa dirinya tidak akan selalu berada di sisinya.

Rumitan dalam kehidupan Rumi terjadi pada bagian ketiga dan keempat. Hubungan Jaluddin Rumi dengan Shams Tabrizi semakin memperlihatkan dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Kecemburuan dan kebencian dari murid-muridnya, termasuk keluarganya, terutama Aladdin, mulai memuncak. Masyarakat pun mulai menolak kehadiran Shams, menciptakan tekanan sosial yang besar. Namun, alih-alih meragukan jalannya, Rumi justru semakin teguh mengikuti ajaran Shams. Ia memilih untuk menempuh jalan spiritual yang diajarkan oleh Shams, meski harus menghadapi konflik dengan keluarganya dan lingkungan sosialnya, memperlihatkan komitmennya terhadap perjalanan cinta ilahi yang diajarkan Shams.

Rumitan dalam perjalanan Shams mencapai terdapat dalam bagian ketiga dan keempat. Shams mulai menyadari bahwa pengaruhnya terhadap Rumi, tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya. Banyak yang merasa terancam oleh ajaran-ajaran radikal Shams, terutama para murid dan anak Rumi, yang menganggap Shams sebagai ancaman terhadap kedudukan mereka di hati Rumi. Ketegangan semakin meningkat ketika Shams menghadapi kebencian yang semakin besar, baik dari murid-murid Rumi maupun dari keluarganya. Pada titik ini, Shams

²⁰Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 360. Diterjemahkan oleh peneliti.

berada di tengah-tengah krisis di mana dia harus terus mengajarkan cinta ilahi, dan menghadapi konsekuensi dari pengajaran tersebut.

d. Puncak

Puncak adalah bagian cerita di mana konflik mencapai titik tertinggi dan tidak dapat berkembang lebih jauh lagi.²¹ Puncak konflik dalam hidup Ella dan Aziz terjadi pada bagian keempat. Puncak emosi Ella muncul ketika dia akhirnya membuat keputusan besar tentang hidupnya, yaitu sepenuhnya meninggalkan kehidupan lamanya sebagai istri dan ibu yang terjebak dalam rutinitas tanpa cinta, memilih untuk mendampingi Aziz di hari-hari terakhirnya. Seperti yang terdapat dalam monolog.

Mereka datang ke Konya empat hari yang lalu, menghabiskan hari-hari pertama di kota itu seperti turis pada umumnya, mengunjungi monumen, museum, dan situs arkeologi, mengisi diri mereka dengan hidangan lokal, dan memotret setiap hal baru, tidak peduli seberapa biasa atau konyolnya. Semuanya berjalan baik hingga sehari sebelumnya, Aziz saat makan siang di restoran, terjatuh ke lantai dan harus dilarikan ke rumah sakit terdekat. Sejak itu dia menunggu di sini di samping tempat tidurnya, menunggu tanpa tahu apa yang akan terjadi, berharap tanpa harapan, dan pada saat yang sama diam-diam dan mati-matian bertengkar dengan Tuhan karena mengambil kembali begitu cepat cinta yang telah dia berikan padanya di akhir hidupnya.

“Sayangku, apakah kamu sedang tidur?” Ella bertanya. Bukan niatnya untuk mengganggunya, tapi dia ingin dia bangun. Tidak ada jawaban yang datang selain jeda sesaat dalam ritme napasnya, sebuah nada yang hilang dalam urutannya.

“Apakah kamu bangun?” dia bertanya, berbisik dan meninggikan suaranya pada saat yang bersamaan. “Saya sekarang,” kata Aziz perlahan. “Ada apa, kamu tidak bisa tidur?”

“Sholat subuh... Ella berkata, dan berhenti sejenak seolah itu menjelaskan segalanya, kesehatannya, ketakutannya yang semakin besar akan kehilangan dia, dan betapa bodohnya cinta itu semuanya terangkum dalam tiga kata itu.

²¹ Hafid Purwono Raharjo dan Eko Wiyanto, *Mengenal Struktur Pembangunan Karya Sastra: Novel, Puisi, dan Drama*, 23.

Aziz kini duduk tegak, mata hijaunya tak berkedip. Di bawah cahaya tipis lampu dan dikelilingi oleh seprai putih pucat, wajah tampannya tampak pucat pasi, namun ada juga sesuatu yang kuat di dalamnya, bahkan abadi.

“Sholat subuh itu istimewa,” gumamnya. “Tahukah Anda bahwa dari salat lima waktu yang wajib dilakukan seorang Muslim setiap hari, salat subuh dikatakan paling suci sekaligus paling menguji?” “Dan mengapa demikian?”

“Saya kira itu karena hal itu membangunkan kami dari mimpi, dan kami tidak menyukainya. Kami lebih memilih untuk tetap tidur. Makanya ada di panggilan pagi yang tidak ada di panggilan lain. Dikatakan, 'Doa lebih baik daripada tidur.' ”

Tapi mungkin tidur lebih baik untuk kita berdua, pikir Ella. Andai saja kita bisa tidur bersama. Dia mendambakan tidur yang nyenyak dan tidak terganggu, sama ajaibnya dengan tidur Putri Tidur, seratus tahun mati rasa untuk meringankan rasa sakit ini.

Tak lama kemudian, azan pun berakhir, gemanya hilang ditelan ombak. Setelah nada terakhir memudar, anehnya dunia terasa aman, namun sunyi senyap. Sudah setahun sejak mereka bersama. Satu tahun cinta dan kesadaran. Umumnya, Aziz cukup sehat untuk terus bepergian bersama Ella, namun dalam dua minggu terakhir kesehatannya terlihat semakin memburuk. Ella mengawasinya kembali tidur, wajahnya tenang dan sangat sayang. Pikirannya dipenuhi kecemasan.

Dia menghela nafas dalam-dalam dan keluar dari kamar. Dia melewati koridor-koridor yang semua dindingnya telah dicat warna hijau dan memasuki bangsal-bangsal di mana dia melihat para pasien, tua dan muda, pria dan wanita, ada yang sudah pulih, ada yang gagal. Dia berusaha untuk tidak memedulikan tatapan ingin tahu orang-orang, tapi rambut pirang dan mata birunya membuat keasingannya bersinar. Dia belum pernah merasa asing seperti ini sebelumnya. Tapi Ella bukanlah orang yang suka bepergian.²²

Peristiwa ini menjadi puncak konflik emosional dalam kehidupan Ella, sekaligus momen transformasi besar yang menunjukkan keberaniannya untuk mengejar cinta sejati. Konya menjadi latar yang sangat penting, tempat Aziz dan Ella bertemu untuk terakhir kalinya, saat Aziz berada di akhir perjuangannya melawan kanker stadium akhir. Meski fisiknya semakin melemah, Aziz tetap menunjukkan keberanian dan keteguhan, memberikan Ella pengalaman spiritual

²²Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 386-387. Diterjemahkan oleh peneliti.

yang transformatif. Sampai akhirnya Aziz harus meninggalkan Ella dan dunia, dia harus kembali pada Tuhannya, seperti yang tergambar dalam monolog.

Beberapa menit kemudian, dia sedang duduk di dekat air mancur di taman rumah sakit yang kecil dan menyenangkan. Di tengah air mancur, ada patung malaikat kecil, dan di bawahnya ada beberapa koin perak bersinar, masing-masing berisi permintaan rahasia seseorang. Dia merogoh sakunya untuk mencari koin tetapi tidak menemukan apa pun di sana selain coretan catatan dan setengah batang granola. Saat pandangannya tertuju pada taman, dia melihat beberapa kerikil di depan. Halus, hitam, dan mengkilat. Dia mengambil salah satunya, menutup matanya, dan melemparkannya ke air mancur, bibirnya menggumamkan harapan yang dia tahu tidak akan terwujud. Kerikil itu menghantam dinding air mancur dan memantul ke samping, jatuh tepat ke pangkuan bidadari batu. Jika Aziz ada di sini, pikir Ella, dia akan melihatnya sebagai sebuah pertanda. Ketika dia berjalan kembali setengah jam kemudian, dia menemukan seorang dokter dan seorang perawat muda berjilbab di dalam kamar dan sprei ditarik menutupi kepala Aziz. Dia telah meninggal dunia.²³

Aziz Z. Zahara meninggal dunia di Konya, Turki, sebuah kota bersejarah yang menjadi pusat tradisi sufi, serta memiliki hubungan mendalam dengan Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi. Kematian Aziz di Konya membawa makna mendalam sebagai simbol pertemuan cinta duniawi dengan cinta ilahi, sejalan dengan ajaran Rumi dan Shams. Melalui pengalaman ini, Ella memahami bahwa cinta sejati tidak berakhir dengan kematian fisik, melainkan terus hidup dalam bentuk spiritualitas yang melampaui batas duniawi.

Puncak konflik Rumi terjadi pada bagian keempat. Puncak konflik bagi Rumi muncul ketika Shams dibunuh oleh sekelompok orang yang dipimpin oleh Aladdin, putra Rumi sendiri. Ini adalah titik balik besar dalam kehidupan spiritual dan emosional Rumi. Kehilangan Shams, yang sudah dia anggap sebagai guru dan

²³Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 387. Diterjemahkan oleh peneliti.

sahabat terdekat, menghancurkan hatinya dan menggoyahkan dunia batinnya.

Seperti yang tergambar dalam monolog.

Saya tidak tahu berapa lama kami menunggu di sana, menghindari saling bertatapan. Angin sejuk berhembus melintasi halaman, menyebarkan daun-daun tipis berwarna coklat dari pohon willow di sekitar kaki kami. Di langit yang tinggi, warna biru gelap pagi hari perlahan mulai berubah menjadi ungu. Kami mungkin akan tetap berada di sana hingga siang hari, jika saja pintu belakang rumah tidak terbuka dan seorang pria keluar. Saya langsung mengenalinya. Itu adalah Maulana.

“Di mana kamu?” teriaknya dengan suara berat penuh kekhawatiran. “Apakah kamu di sana, Shams?” Mendengar namanya disebut, kami semua tujuh orang segera berlari. Enam pria lainnya melompati dinding taman dan menghilang ke dalam kegelapan malam. Saya tertinggal, mencari belati yang akhirnya saya temukan di bawah semak-semak, tertutup lumpur. Saya tahu saya tidak seharusnya berlama-lama di sana, bahkan untuk sedetik pun, tetapi saya tidak bisa menahan godaan untuk melihat ke belakang.

Ketika saya melakukannya, saya melihat Rumi terhuyung-huyung memasuki halaman, lalu tiba-tiba bergerak ke kiri, menuju sumur, seolah-olah didorong oleh intuisi. Dia membungkuk, mengintip ke dalam sumur, dan berdiri seperti itu untuk beberapa saat, matanya menyesuaikan dengan kegelapan yang ada di dalamnya. Kemudian, dia menarik tubuhnya ke belakang, jatuh berlutut, menepuk dadanya, dan mengeluarkan jeritan yang mengerikan. “Mereka membunuhnya! Mereka membunuh Shams-ku!”

Saya melompati dinding taman, meninggalkan belati yang berlumuran darah darwis itu, lalu berlari sekuat tenaga, lebih cepat dari sebelumnya.²⁴

Pada saat ini, Rumi mengalami krisis yang paling mendalam, di mana dia harus memutuskan bagaimana melanjutkan hidupnya tanpa Shams.

Puncak konflik dalam hidup Shams muncul pada bagian keempat, tepat sebelum kematiannya. Shams tahu bahwa keberadaannya di antara para pengikut Rumi telah memicu kecemburuan dan kemarahan, terutama dari Aladdin dan para murid lainnya. Puncak cerita Shams terjadi saat dia dibunuh oleh Aladdin, dan sekelompok orang yang merasa terganggu oleh ajarannya. Ini adalah momen ketika Shams menerima nasibnya dengan penuh ketenangan, karena dia tahu

²⁴Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 373. Diterjemahkan oleh peneliti.

bahwa ajaran-ajaran tentang cinta dan keilahian yang dia bawa, akan tetap hidup meskipun dirinya telah tiada.

e. Leraian

Leraian adalah bagian di mana konflik mulai mereda dan menuju penyelesaian.²⁵ Bagian leraian dalam novel berfokus pada bagaimana Ella Rubenstein dan Jalaluddin Rumi, menghadapi kehilangan orang yang mereka cintai Aziz Z. Zahara dan Shams Tabrizi, dan bagaimana mereka meneruskan kehidupan setelah kehilangan tersebut. Leraian ini tidak hanya menyoroti kesedihan yang mendalam akibat kematian, tetapi juga menekankan transformasi spiritual mendalam, yang dialami oleh kedua tokoh utama, Ella dan Rumi.

Pada bagian bab kelima, Ella akhirnya menyadari bahwa hidupnya tidak bisa lagi kembali seperti semula setelah kehadiran Aziz. Kehilangan Aziz karena kematiannya akibat penyakit kanker menjadi momen besar dalam hidup Ella. Di tengah kesedihan yang mendalam, Ella menyadari bahwa Aziz telah mengubahnya secara mendalam, membawa cinta yang lebih tinggi dan pandangan hidup baru ke dalam dirinya. Kematian Aziz bukanlah akhir dari cinta mereka, tetapi menjadi titik awal bagi Ella untuk lebih mendalami makna cinta yang telah diajarkan oleh Aziz. Ella mulai memahami bahwa cinta sejati tidak berakhir dengan kematian fisik, tetapi terus hidup dalam bentuk yang lebih abadi dan spiritual. Kehilangan ini juga mendorong Ella untuk mengubah hidupnya sepenuhnya, dia meninggalkan suaminya dan mengambil langkah berani untuk

²⁵Hafid Purwono Raharjo dan Eko Wiyanto, *Mengenal Struktur Pembangunan Karya Sastra: Novel, Puisi, dan Drama*, 23.

menjalani hidup yang lebih otentik dan penuh makna, yang dipandu oleh ajaran-ajaran Aziz tentang cinta yang tulus, dan tidak terikat pada dunia fisik.

Pada bagian bab kelima, awalnya Rumi sangat hancur oleh kepergian Shams, yang dibunuh oleh mereka yang tidak dapat menerima ajaran-ajarannya yang radikal. Kehilangan Shams membuat Rumi merasakan kekosongan yang luar biasa, tetapi juga mendorongnya untuk menyelami lebih dalam cinta ilahi. Rumi mulai memahami bahwa cinta yang dia pelajari dari Shams tidak berakhir dengan kematian Shams. Justru kehilangan ini memicu kebangkitan spiritual dalam diri Rumi, yang kemudian menjadi penyair besar dan sufi terkenal. Rumi mengekspresikan cinta ilahinya, melalui puisi-puisi yang penuh dengan kebijaksanaan spiritual. Puisi-puisi ini bukan hanya ungkapan duka, tetapi juga menjadi medium bagi Rumi untuk menyampaikan ajaran-ajaran cinta yang dia pelajari dari Shams. Dalam konteks ini, Rumi menemukan bahwa cinta yang ditanamkan oleh Shams tidak pernah benar-benar mati, tetapi justru terus hidup dan berkembang melalui karya-karyanya yang abadi.

Tokoh lain yang juga memainkan peran penting dalam leraian ini adalah Sultan Walad putra Rumi, yang membantu ayahnya melewati masa-masa sulit setelah kehilangan Shams. Sultan Walad tidak hanya meneruskan ajaran ayahnya, tetapi juga menjadi penjaga warisan spiritual Rumi, memastikan bahwa ajaran cinta ilahi yang diajarkan oleh Shams tetap hidup, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam keseluruhan leraian ini, tema keabadian cinta sangat kuat. Meskipun Aziz meninggalkan Ella karena kanker dan Shams dibunuh, ajaran-ajaran mereka

tetap hidup dalam hati dan tindakan Ella dan Rumi. Mereka berdua melalui pengalaman kehilangan ini, belajar bahwa cinta sejati melampaui batas-batas fisik dan terus hidup dalam bentuk yang lebih tinggi dan abadi. Kehidupan dan karya Rumi, serta transformasi spiritual Ella, menjadi bukti nyata bahwa ajaran-ajaran cinta yang mereka terima tidak hanya memengaruhi kehidupan mereka, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dan abadi.

f. Akhir

Akhir adalah tahap penyelesaian dari cerita, di mana semua masalah terselesaikan.²⁶ Setelah kematian Aziz Z. Zahara di Konya, Ella Rubinstein dihadapkan pada kenyataan hidup tanpa kehadiran fisik Aziz. Kehilangan tersebut sangat menyakitkan, tetapi juga menjadi titik balik dalam hidupnya. Ella memilih untuk meninggalkan pernikahan yang telah lama kehilangan makna dan kebahagiaan, serta memutuskan untuk memulai hidup baru. Ia pindah ke Amsterdam dan menyewa sebuah rumah kecil sebagai tempat tinggalnya yang baru. Seperti yang tergambar dalam monolog.

Menutup matanya sejenak, Ella meramalkan pada dirinya sendiri dengan penuh keyakinan dan keyakinan akan apa yang akan terjadi di hari-hari mendatang. Dia belum pernah sendirian seperti ini sebelumnya, namun anehnya, dia tidak merasa kesepian. "Aku merindukanmu, sayang," katanya. "Dan aku juga merindukan kakak dan adikmu. Maukah kamu datang menemui?"

"Tentu saja aku akan melakukannya, Mama kami akan melakukannya tapi apa yang akan Mama lakukan sekarang? Apakah kamu yakin tidak akan kembali?"

"Aku akan ke Amsterdam," kata Ella. "Mereka punya flat kecil yang sangat lucu di sana, menghadap ke kanal. Saya bisa menyewa salah satunya. Saya perlu meningkatkan kemampuan bersepeda saya. Aku tidak tahu.... Aku tidak akan membuat rencana, sayang. Saya akan mencoba menjalani hari

²⁶Hafid Purwono Raharjo dan Eko Wiyanto, *Mengenal Struktur Pembangunan Karya Sastra: Novel, Puisi, dan Drama*, 23.

demis hari. Aku akan melihat apa kata hatiku. Itu salah satu aturannya, bukan?"

"Aturannya apa, Bu? Apa yang kamu bicarakan?" Ella mendekati jendela dan memandang ke langit, yang merupakan warna nila yang menakjubkan di segala arah. Ia berputar dengan kecepatannya sendiri yang tak terlihat, melebur ke dalam ketiadaan dan menghadapi kemungkinan-kemungkinan tak terbatas di dalamnya, seperti seorang darwis yang berputar-putar.

"Itu Peraturan Nomor Empat Puluh," katanya perlahan. "Hidup tanpa cinta tidak ada artinya. Jangan bertanya pada diri sendiri jenis cinta apa yang harus Anda cari, spiritual atau material, ilahi atau duniawi, Timur atau Barat." Perpecahan hanya akan menimbulkan lebih banyak perpecahan. Cinta tidak memiliki label, tidak ada definisi. Ini adalah apa adanya, murni dan sederhana. "Cinta adalah air kehidupan. Dan seorang kekasih adalah jiwa api! Alam semesta berputar secara berbeda ketika kebakaran terjadi di perairan."'²⁷

Pilihan Ella ini tidak hanya mencerminkan keberanian untuk meninggalkan masa lalu, tetapi juga menandai awal perjalanannya dalam mendalami ajaran cinta yang diajarkan oleh Aziz.

Amsterdam menjadi simbol pembaruan hidup bagi Ella, tempat di mana ia merenungkan kembali ajaran-ajaran Aziz, termasuk pesan-pesan tentang cinta sejati yang tidak terikat pada kehadiran fisik semata. Ella menjalani hidup dengan semangat baru, membawa warisan spiritual dari Aziz sebagai panduan. Perubahan ini memperlihatkan perkembangan karakter Ella, dari seorang istri yang terjebak dalam rutinitas yang hampa menjadi individu yang mandiri dan berani mengejar kebahagiaan, serta cinta yang lebih bermakna. Langkah ini juga mencerminkan pemahaman Ella tentang cinta yang bersifat universal, seperti yang digambarkan dalam ajaran sufi.

Pada bagian akhir kisah Jalaluddin Rumi di abad ke-13, pembaca disuguhkan transformasi spiritual yang mendalam setelah kepergian Shams

²⁷Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 390-391. Diterjemahkan oleh peneliti.

Tabrizi, sahabat sekaligus guru spiritualnya. Shams, yang menjadi pusat kehidupan spiritual Rumi, dibunuh oleh orang-orang yang tidak memahami dan menolak ajarannya, termasuk anak Rumi sendiri, Aladdin. Peristiwa tragis ini meninggalkan luka mendalam dalam diri Rumi, tetapi juga menjadi pemicu bagi perjalanan spiritual yang lebih tinggi. Seperti yang tergambar dalam monolog.

Seiring berjalannya waktu, rasa sakit berubah menjadi kesedihan, kesedihan berubah menjadi keheningan, dan keheningan berubah menjadi kesunyian, seluas dan tak berdasar seperti lautan gelap. Hari ini adalah ulang tahun ke enam belas saat aku dan Shams bertemu di depan penginapan penjual gula. Setiap tahun pada hari terakhir bulan oktober, saya mengasingkan diri ke dalam kesendirian yang semakin hari semakin berat. Saya menghabiskan empat puluh hari di chilla, memikirkan empat puluh aturan. Aku mengingat dan mengulasnya masing-masing, namun jauh di benakku hanya ada Shams Tabrizi yang berkilauan.

Anda pikir anda tidak bisa hidup lagi. Anda berpikir bahwa cahaya jiwa anda telah padam dan anda akan tetap berada dalam kegelapan selamanya. Namun ketika anda diliputi kegelapan pekat, ketika kedua mata anda tertutup terhadap dunia, mata ketiga terbuka di hati anda. Dan baru pada saat itulah anda menyadari bahwa penglihatan bertentangan dengan pengetahuan batin. Tidak ada mata yang melihat begitu jernih dan tajam seperti mata cinta. Setelah kesedihan datanglah musim yang lain, lembah yang lain, anda yang lain. Dan kekasih yang tidak dapat ditemukan, mulai anda lihat di mana-mana.²⁸

Setelah kehilangan Shams, Rumi tidak hanya menjadi sosok yang lebih bijaksana, tetapi juga menemukan cara untuk menyalurkan rasa kehilangan tersebut melalui karya-karya puisi yang sarat makna spiritual.

Empat tahun yang lalu saya mulai membaca Matsnawi. Kalimat pertama muncul di benakku pada suatu hari saat fajar, ketika aku sedang menyaksikan sinar matahari membelah kegelapan. Sejak saat itu puisi-puisi itu keluar dari bibirku seolah-olah karena kekuatannya sendiri. Saya tidak menuliskannya. Saladinlah yang dengan susah payah menulis puisi-puisi awal itu. Dan anak saya membuat salinannya masing-masing. Berkat mereka sajak-sajak itu bisa bertahan, sebab sejujurnya, jika diminta mengulangi salah satu saja hari ini, saya rasa saya tidak bisa. Prosa atau puisi, kata-kata itu datang kepadaku secara berkelompok dan kemudian

²⁸Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 381. Diterjemahkan oleh peneliti.

pergi secara tiba-tiba, seperti burung yang bermigrasi. Aku hanyalah hamparan air tempat mereka berhenti dan beristirahat dalam perjalanan menuju daratan yang lebih hangat.

Ketika saya memulai sebuah puisi, saya tidak pernah tahu sebelumnya apa yang akan saya katakan. Bisa jadi panjang atau bisa juga pendek. Saya tidak merencanakannya. Dan ketika puisi itu selesai, aku kembali diam. Saya hidup dalam keheningan dan diam. Kamus adalah salah satu dari dua tanda tangan yang saya gunakan di ghazal saya, yang lainnya adalah Shams Tabrizi.

Dunia telah bergerak dan berubah dengan kecepatan yang tidak dapat kita kendalikan atau pahami sebagai manusia. Pada tahun 1258, Bagdad jatuh ke tangan bangsa Mongol. Kota yang membanggakan ketangguhan dan kemewahannya serta mengklaim sebagai pusat dunia mengalami kekalahan. Pada tahun yang sama Shalahuddin meninggal. Aku dan para darwisku mengadakan perayaan besar-besaran, melewati jalan-jalan dengan genderang dan seruling, menari dan menyanyi dengan gembira, karena dengan cara itulah seorang wali seharusnya dikuburkan.²⁹

Puisi-puisi ini, termasuk *Al-Matsnawi al-Maknawi* yang menjadi salah satu karya terbesar dalam tradisi sastra sufi, mencerminkan cintanya kepada Shams yang telah bertransformasi menjadi cinta kepada Tuhan. Rumi tidak hanya melanjutkan ajaran Shams, tetapi juga menjadikannya sebagai warisan spiritual yang abadi. Karya-karya ini kemudian dihormati dan disimpan oleh para pengikutnya, yang terus menyebarkan ajaran cinta ilahi hingga kini.

Transformasi Rumi menunjukkan bahwa cinta sejati tidak berakhir dengan kematian fisik. Sebaliknya, cinta tersebut menjadi kekuatan yang melampaui dimensi duniawi, dan tetap hidup melalui karya-karya dan ajaran yang ia tinggalkan.

Plot dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan berdasarkan urutan waktu. Plot lurus atau progresif menyajikan peristiwa dalam cerita secara kronologis, di mana kejadian-kejadian pertama diikuti oleh kejadian-kejadian berikutnya secara

²⁹Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 382-383. Diterjemahkan oleh peneliti.

runtut, dimulai dari awal, tengah, hingga akhir cerita. Plot sorot balik atau *flashback*, di sisi lain menyampaikan urutan peristiwa tidak secara kronologis, sehingga cerita dapat dimulai dari tahap tengah atau akhir, kemudian kembali ke tahap awal untuk menjelaskan peristiwa yang mendahuluinya. Selain itu, terdapat pula plot campuran, yang merupakan gabungan antara plot lurus dan plot sorot balik. Berdasarkan kepadatan alurnya, plot dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, plot padat, di mana cerita disajikan dengan cepat, dan peristiwa-peristiwa penting terjadi secara berurutan dengan hubungan erat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, sehingga pembaca terus mengikuti perkembangan cerita. Kedua, plot longgar, di mana antara satu peristiwa penting dengan peristiwa lainnya diselingi oleh peristiwa tambahan, atau deskripsi latar dan suasana yang memperlambat intensitas cerita. Berdasarkan isinya, plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Plot peruntungan mengisahkan nasib atau peruntungan tokoh utama dalam cerita. Plot tokohan menekankan tokoh sebagai fokus utama, dengan perhatian lebih besar pada karakter daripada pada peristiwa yang terjadi. Sementara itu, plot pemikiran menyajikan bahan pemikiran, perasaan, keinginan, obsesi, serta berbagai masalah kehidupan manusia. Dengan demikian, alur atau plot merupakan elemen penting dalam sebuah karya fiksi, yang terdiri atas rangkaian peristiwa yang membentuk cerita. Alur dihadirkan melalui tokoh dan berlangsung sesuai dengan urutan logis maupun kronologis.³⁰

³⁰ Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*, 122-123.

4. Latar

Latar atau *setting* merujuk pada keseluruhan lingkungan dalam sebuah cerita, yang mencakup tradisi, penggambaran ruang atau tempat, waktu, serta kondisi lingkungan yang melingkupi peristiwa-peristiwa dalam cerita.³¹

Latar tempat merujuk pada lokasi di mana peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar waktu mengacu pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi tersebut. Sementara itu, latar sosial menggambarkan kehidupan sosial masyarakat, termasuk tata cara, masalah, serta kebiasaan yang ada dalam masyarakat tersebut.³²

Dalam novel *The Forty Rules of Love*, Elif Shafak menyajikan latar yang mendalam dan kompleks, baik dari segi waktu, tempat, maupun suasana yang memberikan warna kuat pada jalan cerita. Berikut latar yang terdapat dalam novel:

a. Latar Waktu

Novel ini mengambil latar waktu yang bergerak antara dua periode yang berbeda, yaitu masa modern (tahun 2008) dan masa abad ke-13 di dunia Islam. Waktu dalam cerita modern berfokus pada kehidupan Ella Rubinstein, seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun yang tinggal di Northampton, Massachusetts, Amerika Serikat. Sedangkan bagian historis dari novel ini merujuk pada abad ke-13, masa hidup Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi di wilayah Anatolia, Persia, dan sekitarnya.

Kombinasi dua masa ini menciptakan narasi paralel yang menyatukan kehidupan kontemporer Ella, dengan peristiwa spiritual dan filosofis yang terjadi

³¹Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*, 130.

³²Arisni Kholifatu Amalia dan Icha Fadhilasari, *Buku Ajar: Sastra Indonesia*, 120.

di masa lampau. Penceritaan lintas waktu ini menegaskan konsep keabadian cinta yang melampaui batasan waktu, baik cinta yang bersifat manusiawi maupun cinta ilahi.

b. Latar Tempat

1) Amerika Serikat (Northampton, Massachusetts)

Ini adalah latar utama untuk kehidupan Ella Rubinstein. Kehidupan modern Ella yang monoton di pinggiran kota Amerika, merefleksikan krisis spiritual yang dihadapinya, sebelum ia menemukan cinta melalui Aziz Zahara dan ajaran-ajaran Rumi. Kehidupan Ella di Northampton penuh dengan rasa kosong dan keterasingan, mencerminkan pencarian cinta yang lebih mendalam dan abadi.

Kemudian di hari itu, ia duduk sendirian di teras, di kursi goyang favoritnya, sambil memandangi matahari terbenam di Northampton yang berwarna oranye kemerahan. Langit terasa begitu dekat dan luas, seolah-olah dapat dijangkau dengan tangan. Pikirannya menjadi tenang, seakan lelah oleh hiruk pikuk yang terus berputar di dalamnya. Tagihan kartu kredit bulan ini, kebiasaan makan buruk Orly, nilai-nilai Avi yang buruk, kue-kue sedih Bibi Esther, kesehatan anjingnya Spirit yang semakin memburuk, rencana pernikahan Jeannette, perselingkuhan rahasia suaminya, serta hilangnya cinta dalam hidupnya. Satu per satu, ia mengunci semua itu dalam kotak-kotak kecil di dalam pikirannya.³³

2) Amsterdam, Belanda

Kota ini adalah tempat tinggal Aziz Zahara, seorang penulis dan sufi modern yang berkomunikasi dengan Ella melalui email. Amsterdam, dengan nuansa kosmopolitannya, mencerminkan kebebasan spiritual yang dikejar oleh Aziz dan menjadi kontras dengan kehidupan Ella di Amerika.

Ella membuka halaman pertama. Di sana terdapat catatan tentang penulis buku. A. Z. Zahara tinggal di Amsterdam bersama buku-bukunya, kucing-kucingnya, dan kura-kuranya, ketika ia tidak sedang bepergian keliling

³³Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 11. Diterjemahkan oleh peneliti.

*dunia. Sweet Blasphemy adalah novel pertamanya, dan kemungkinan besar yang terakhir. Ia tidak berniat menjadi seorang novelis dan menulis buku ini semata-mata karena kekaguman dan cintanya kepada seorang filsuf besar, mistikus, dan penyair Rumi beserta mentari tercintanya, Shams Tabrizi.*³⁴

3) Anatolia (Konya, Turki)

Tempat tinggal Jalaluddin Rumi dan pusat spiritual di mana ia berjumpa dengan Shams Tabrizi. Kota ini menjadi simbol penting transformasi spiritual dan pengabdian total terhadap cinta ilahi. Pada masa itu, Konya adalah pusat intelektual dan sufisme, dan latar ini sangat penting untuk perkembangan hubungan antara Rumi dan Shams.

*Dan jika dipikirkan lebih jauh, satu-satunya alasan Rumi akhirnya menetap di kota ini adalah karena beberapa dekade sebelumnya keluarganya meninggalkan Afganistan untuk mencari perlindungan di Anatolia. Pada masa itu, banyak tokoh berpengaruh dan kaya yang menerima undangan terbuka dari sultan Seljuk, termasuk ayah Rumi. Dengan demikian, keluarga Rumi yang terlindungi dan diistimewakan, serta selalu mendapatkan perhatian dan penghargaan, meninggalkan kekacauan di Afganistan menuju kebun-kebun tenang di Konya. Mudah saja untuk mengajarkan toleransi jika memiliki sejarah seperti itu!*³⁵

4) Baghdad dan Samarkand

Tempat Shams Tabrizi mengembara sebelum bertemu dengan Rumi. Tempat-tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai latar geografis, tetapi juga sebagai simbol perjalanan spiritual dan pencarian kebenaran yang lebih tinggi.

Dalam cahaya redup yang berkelap-kelip, Shams Tabrizi tampak lebih tinggi, rambutnya terurai hingga ke bahu dalam gelombang yang berantakan. "Tetapi ilmu itu seperti air payau di dasar vas tua jika tidak mengalir ke mana-mana. Selama bertahun-tahun aku berdo'a kepada Allah untuk mendapatkan seorang teman yang dapat berbagi ilmu yang telah terkumpul dalam diriku. Akhirnya, dalam sebuah visi di Samarkand, aku diberitahu bahwa aku harus datang ke Baghdad untuk memenuhi takdirku. Aku mengerti bahwa engkau mengetahui nama temanku dan

³⁴Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 12-13. Diterjemahkan oleh peneliti.

³⁵Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 209. Diterjemahkan oleh peneliti.

keberadaannya, dan engkau akan memberitahuku, jika bukan sekarang, maka nanti."³⁶

5) Damaskus dan Persia

Lokasi-lokasi ini memperkaya latar historis dan menggambarkan kedalaman spiritualitas sufisme di dunia Islam saat itu.

*Aku ingin terus berkeliling dunia, bertemu orang-orang baru, dan melihat kota-kota baru. Aku juga menyukai Damaskus dan dengan mudah dapat tinggal di sana hingga musim dingin berikutnya. Bepergian ke tempat baru sering kali menimbulkan rasa kesepian dan kesedihan yang mendalam di jiwa seseorang. Namun, dengan Tuhan di sisiku, aku merasa puas dan terpenuhi dalam kesendirianku.*³⁷

c. Latar Suasana

Elif Shafak menggambarkan suasana yang berubah sesuai dengan dua latar waktu yang disajikan dalam novel ini.

1) Latar suasana di era modern

Kehidupan Ella dipenuhi dengan suasana yang suram, penuh keraguan, kekosongan, dan ketidakpuasan. Kehidupan rumah tangga Ella tampak terperangkap dalam rutinitas yang membosankan dan kurangnya makna. Namun, saat Ella mulai berkorespondensi dengan Aziz Zahara dan membaca manuskrip tentang Rumi dan Shams, suasana ini mulai berubah menjadi lebih penuh harapan, spiritual, dan cinta yang mendalam.

2) Latar suasana di abad ke-13

Pada masa Rumi dan Shams, suasana digambarkan penuh dengan misteri, transformasi spiritual, dan ketegangan filosofis. Pertemuan Rumi dan Shams memicu pergolakan dalam masyarakat Konya, yang terkesan formal dan

³⁶Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 61. Diterjemahkan oleh peneliti.

³⁷Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 326. Diterjemahkan oleh peneliti.

konservatif. Suasana spiritual yang mendalam hadir di sepanjang bagian ini, dengan penggambaran yang kaya akan mistisisme dan perenungan atas makna cinta sejati

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan suatu cerita yang dikisahkan pencerita. Terdapat tiga jenis sudut pandang dalam narasi, ada dua sudut pandang yang paling sering digunakan dalam novel. Pertama, sudut pandang orang pertama, sudut pandang ini biasanya menempatkan pembaca dalam posisi tokoh utama, atau sebagai karakter yang mendukung tokoh utama. Pembaca diberi peran dalam cerita tersebut, sehingga mereka terlibat secara langsung sebagai "aku" di dalam narasi. Kedua, sudut pandang orang ketiga. Dalam sudut pandang ini, pembaca berperan sebagai "penonton" dari sebuah kejadian. Mereka tidak dilibatkan secara langsung dalam konflik atau permasalahan dalam cerita, melainkan hanya sebagai penonton yang mengamati dari luar. Selain itu, terdapat juga sudut pandang orang kedua. Namun, karena penggunaan sudut pandang ini lebih kompleks dan sulit, maka jarang digunakan oleh para penulis dalam karya sastra.³⁸

Dalam novel ini sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga, dengan beberapa bagian narasi yang disampaikan melalui sudut pandang berbagai tokoh. Sudut pandang orang pertama dalam novel ini terutama digunakan dalam narasi Ella Rubinstein, tokoh utama dari masa kini. Ella adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai editor di sebuah penerbitan. Dalam novel ini, pembaca diajak untuk melihat dunia

³⁸Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*, 156-157.

melalui mata Ella, memahami pergulatan emosionalnya, dan mengikuti perjalanan spiritualnya yang terinspirasi oleh novel *Sweet Blasphemy*. Di sisi lain, sudut pandang orang ketiga digunakan untuk menceritakan kisah yang terjadi pada abad ke-13 antara Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi. Dalam sudut pandang ini, narasi memberikan gambaran menyeluruh tentang peristiwa yang terjadi, hubungan antar tokoh, serta perubahan yang dialami oleh Rumi akibat kehadiran Shams dalam hidupnya.

6. Makna

Makna dalam karya sastra merujuk pada pesan atau nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Makna ini bisa diinterpretasikan dalam dua kategori utama, yaitu makna niatan dan makna muatan. Makna niatan adalah makna yang secara sadar dirancang oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca, biasanya jelas dan dapat ditemukan dalam tema, dialog, atau narasi. Sementara itu, makna muatan adalah makna yang lebih tersembunyi atau tersirat, sering kali ditemukan melalui simbolisme, metafora, atau struktur cerita yang lebih kompleks, yang memerlukan interpretasi lebih mendalam dari pembaca.³⁹

Makna niatan dalam novel *The Forty Rules of Love* berkaitan erat dengan tema utama novel, yaitu cinta ilahi dan cinta universal. Elif Shafak, melalui kisah antara Ella dan Aziz serta hubungan antara Rumi dan Shams Tabrizi, secara jelas menggambarkan bagaimana cinta yang sejati adalah bentuk cinta yang melampaui batasan-batasan duniawi, dan mengarah pada cinta kepada Tuhan. Novel ini

³⁹ Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), 45.

bertujuan untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya membuka hati dan pikiran untuk menemukan cinta yang sejati, yang pada akhirnya akan membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan. Cinta dalam bentuk ini tidak terikat oleh waktu atau tempat, tetapi menjadi kekuatan yang abadi dan mendalam.

Makna muatan dalam novel ini dapat dilihat dari berbagai interpretasi yang dapat ditarik oleh pembaca dari alur cerita, karakter, dan simbolisme yang digunakan oleh Shafak. Salah satu makna muatan yang menonjol adalah transformasi spiritual yang dialami oleh karakter utama. Ella misalnya, mengalami perubahan mendalam dalam pandangannya tentang kehidupan setelah bertemu dengan Aziz, dan memahami konsep cinta universal yang diajarkan oleh Rumi dan Shams. Makna ini tersirat melalui proses penemuan diri dan kebangkitan spiritual yang dialami oleh Ella, yang merefleksikan bagaimana cinta ilahi, dapat membawa seseorang pada pencerahan dan kedamaian batin.